

PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENCEGAH BULLYING PADA SISWA BROKEN HOME

Rizky Akbar Fadilah (1), Rian Hidayat (2), Ahmad Najib Komarudin (3)

(1) STIT Qurrota A'yun Samarang-Garut

(2) STIT Qurrota A'yun Samarang-Garut

(3) STIT Qurrota A'yun Samarang-Garut

Email: akbarfadilah158@gmail.com; rian.bmmt@gmail.com; anajibkomarudin@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history: Submitted: 10 Februari 2025 Accepted: 28 Maret 2025 Published: 31 Maret 2025 Keywords: Bullying; Character Education; Broken Home; Empathy	Bullying in the school environment is a complex phenomenon influenced by various factors, including students' broken home family backgrounds. This study aims to analyze the role of character education in preventing bullying behavior in schools, particularly among students from non-harmonious families. The research used a literature review with a descriptive qualitative approach, examining studies and recent literature from the past five years on character education, bullying, and family dynamics. The findings reveal that character education integrated into the curriculum, teaching, and school culture can instill values of empathy, tolerance, self-control, and social responsibility. These values significantly reduce students' tendency to engage in bullying. The success of character education implementation is strongly supported by teachers' exemplary conduct, inclusive school policies, and parental involvement in strengthening positive values at home. When applied consistently, character education proves effective in creating a safe, supportive, and inclusive school climate for all students, including those from broken home families.
Corresponding Author: Rizky Akbar Fadilah Email: akbarfadilah158@gmail.com	

A. PENDAHULUAN

Bullying di sekolah merupakan salah satu persoalan serius yang terus menjadi perhatian dunia pendidikan. Fenomena ini tidak hanya menghambat proses pembelajaran, tetapi juga berdampak luas terhadap perkembangan psikososial, emosional, dan akademik peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa korban *bullying* sering mengalami kecemasan, depresi, penurunan harga diri, bahkan risiko putus sekolah (Smith, 2020; UNESCO, 2021). *Bullying* sendiri dapat berbentuk agresi fisik, verbal, relasional, maupun digital (*cyberbullying*), dan dilakukan secara berulang dalam relasi yang tidak seimbang antara pelaku dan korban (Volk et al., 2022). Perundungan yang tidak tertangani dengan baik dapat menciptakan iklim sekolah yang tidak aman, sehingga menghambat terwujudnya tujuan pendidikan yang menekankan kesejahteraan serta keberhasilan akademik siswa.

Permasalahan ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan kondisi keluarga broken home, yakni keluarga yang mengalami perpecahan atau disharmoni antara orang tua. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh konflik sering kali menghadapi ketidakstabilan emosional, kurangnya perhatian, serta lemahnya kontrol dan bimbingan dari orang tua (Lestari & Rachman, 2023). Mereka berisiko tinggi mengembangkan perilaku agresif sebagai bentuk kompensasi atas ketidakpuasan emosional, atau sebaliknya, menjadi korban bullying karena kurang memiliki keterampilan sosial dan dukungan psikologis yang memadai (Firdaus, 2024; Walters & Espelage, 2022). Dalam situasi tertentu, anak dengan latar belakang broken home juga menghadapi tantangan dalam membangun kepercayaan diri dan regulasi emosi, yang semakin memperbesar kerentanan mereka terhadap perilaku perundungan, baik sebagai pelaku maupun korban. Untuk mengatasi masalah tersebut, dibutuhkan strategi yang tidak hanya berfokus pada penindakan, tetapi juga pencegahan melalui pendekatan yang lebih komprehensif. Salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian dalam lima tahun terakhir adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter dipandang sebagai solusi strategis yang mampu membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek moral, emosional, dan sosial. Menurut Lickona (2019), pendidikan karakter yang efektif mencakup tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Melalui integrasi nilai-nilai seperti empati, toleransi, kontrol diri, dan tanggung jawab sosial dalam kurikulum dan budaya sekolah, peserta didik dapat dilatih untuk memahami, merasakan, dan mempraktikkan perilaku positif yang menekan kecenderungan bullying (Berkowitz & Bier, 2021; Nucci & Narvaez, 2020).

Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai pencegah perilaku negatif, tetapi juga sebagai sarana memperkuat keterampilan sosial dan regulasi emosi yang sangat dibutuhkan siswa dari keluarga broken home. Program pendidikan karakter yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan emosional siswa mampu meningkatkan empati dan kemampuan mereka dalam membangun hubungan yang sehat (Rahmawati & Utomo, 2024). Pendekatan ini menjadi lebih efektif jika diimplementasikan secara sistematis melalui berbagai media, seperti pembelajaran berbasis nilai, keteladanan guru, kegiatan ekstrakurikuler, serta penguatan budaya sekolah yang menekankan rasa hormat dan kepedulian (Purnamasari, 2023). Selain itu, keberhasilan pendidikan karakter dalam mencegah bullying memerlukan keterlibatan seluruh ekosistem sekolah dan keluarga. Guru harus menjadi teladan dalam menunjukkan perilaku prososial, sementara kepala sekolah dan pembuat kebijakan di tingkat sekolah perlu menciptakan lingkungan yang inklusif dan aman melalui aturan yang jelas dan adil (Saputra, 2023). Orang tua juga memiliki peran penting dalam mendukung nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah, terutama dalam konteks keluarga broken home, di mana dukungan emosional dan komunikasi yang baik sangat diperlukan untuk mengurangi dampak negatif perpecahan keluarga terhadap anak (Hidayat & Firmansyah, 2023). Dengan adanya sinergi antara sekolah dan keluarga, siswa yang berasal dari keluarga tidak harmonis dapat memperoleh dukungan yang lebih menyeluruh untuk membangun kepribadian yang sehat dan menghindari perilaku *bullying*.

Urgensi pendidikan karakter dalam konteks pencegahan *bullying* semakin diperkuat oleh berbagai hasil penelitian mutakhir. Studi Berkowitz dan Bier (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dengan praktik sekolah sehari-hari berperan signifikan dalam mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan empati siswa. Penelitian lokal oleh Firdaus (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter berbasis nilai empati dan tanggung jawab sosial secara konsisten mampu mengurangi tingkat bullying pada siswa SMP, terutama yang berasal dari keluarga broken home. Sementara itu, laporan UNESCO (2021) mendorong setiap negara untuk mengembangkan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter positif sebagai langkah preventif terhadap segala bentuk kekerasan di sekolah. Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki potensi besar sebagai strategi preventif untuk mengurangi bullying di sekolah, khususnya bagi siswa yang menghadapi tantangan dari latar belakang keluarga broken home. Melalui pelaksanaan yang konsisten dan dukungan yang komprehensif dari seluruh pihak terkait, pendidikan karakter dapat menciptakan ekosistem sekolah yang aman, suportif, dan ramah bagi seluruh peserta didik, sekaligus memperkuat fondasi moral dan sosial mereka untuk berkembang secara optimal.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis peran pendidikan karakter dalam mencegah bullying pada siswa dengan latar belakang keluarga *broken home*. Metode ini memungkinkan peneliti menelaah teori, temuan empiris, dan kebijakan pendidikan yang relevan sehingga dapat menyajikan sintesis pengetahuan secara komprehensif (Snyder, 2019; George et al., 2021). Data diperoleh dari jurnal nasional dan internasional, buku teks, artikel ilmiah, serta dokumen kebijakan yang membahas pendidikan karakter, bullying, dan dinamika keluarga. Seleksi sumber dilakukan secara sistematis, dengan fokus pada literatur lima tahun terakhir, serta tetap mempertimbangkan karya klasik yang menjadi dasar teori, seperti Olweus (1993). Analisis data dilakukan melalui analisis tematik (Braun & Clarke, 2021) dengan tahapan membaca literatur, melakukan *coding*, mengelompokkan tema, dan menyusun sintesis hubungan antara pendidikan karakter, *bullying*, dan *broken home*. Validitas diperkuat melalui triangulasi sumber dan perbandingan temuan (Miles et al., 2014). Pendekatan ini memberikan pemahaman berbasis bukti tentang bagaimana pendidikan karakter dapat menjadi strategi pencegahan *bullying* yang efektif.

C. PEMBAHASAN

1. Hubungan Broken Home dan Perilaku Bullying

Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa siswa yang tumbuh dalam keluarga broken home memiliki risiko lebih tinggi terlibat dalam perilaku bullying, baik sebagai pelaku maupun korban. Situasi keluarga yang penuh konflik atau perpecahan orang tua kerap menciptakan kondisi emosional yang tidak stabil. Anak yang mengalami ketidakpastian kasih sayang sering mengembangkan harga diri rendah dan kurang percaya

diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Lestari & Rachman, 2023). Ketika kebutuhan dasar akan rasa aman dan perhatian tidak terpenuhi, anak cenderung mencari kompensasi melalui perilaku yang dapat menarik perhatian, termasuk perilaku agresif terhadap teman sebaya (Firdaus, 2024). Selain itu, siswa dengan latar belakang keluarga yang disharmonis sering menunjukkan kesulitan dalam regulasi emosi, seperti mudah tersinggung, marah, atau cemas. Kondisi ini dapat meningkatkan kemungkinan mereka melakukan intimidasi sebagai bentuk pelampiasan frustrasi, atau justru menjadi target perundungan karena dianggap lemah dan tidak mampu melawan (Walters & Espelage, 2022). Keterbatasan pengawasan dan komunikasi yang minim dari orang tua juga berdampak pada rendahnya keterampilan sosial dan resolusi konflik, sehingga anak mengalami hambatan dalam membangun hubungan sehat dengan teman sebaya (Maulana, 2023). Temuan-temuan tersebut mempertegas bahwa latar belakang keluarga tidak harmonis bukan hanya persoalan domestik, melainkan memiliki dampak signifikan terhadap dinamika psikologis dan sosial siswa di sekolah. Oleh karena itu, intervensi yang menyasar aspek emosional dan sosial anak diperlukan untuk memutus siklus negatif antara disharmoni keluarga dan perilaku bullying.

2. Peran Pendidikan Karakter

Dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh broken home dan perundungan, pendidikan karakter menempati posisi strategis sebagai salah satu solusi pencegahan. Pendidikan karakter memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman moral, mengembangkan kepekaan emosional, serta mempraktikkan perilaku sosial yang sehat. Program-program pendidikan karakter yang dirancang dengan baik dapat menanamkan nilai empati, toleransi, dan kepedulian melalui metode pembelajaran aktif, seperti role play, diskusi kelompok, dan simulasi situasi sosial (Berkowitz & Bier, 2021). Melalui kegiatan ini, siswa belajar memahami sudut pandang orang lain serta mengelola perbedaan dengan cara yang konstruktif. Selain itu, pendidikan karakter terbukti meningkatkan resiliensi dan kemampuan siswa dalam mengelola tekanan emosional. Siswa dari keluarga broken home sering memerlukan dukungan untuk membangun regulasi emosi yang stabil. Pendidikan karakter yang berfokus pada penguatan keterampilan sosial, pengendalian diri, dan komunikasi asertif dapat mengurangi kecenderungan perilaku agresif serta meningkatkan kemampuan mereka membina hubungan yang sehat dengan teman sebaya (Rahmawati & Utomo, 2024). Penelitian UNESCO (2021) menegaskan bahwa sekolah yang mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan budaya sekolah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan inklusif, di mana insiden perundungan menurun secara signifikan. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, penghormatan terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial perlu ditekankan secara konsisten, terutama kepada siswa dengan pengalaman keluarga yang penuh konflik. Upaya ini bukan hanya melindungi mereka dari menjadi korban bullying, tetapi juga mencegah mereka menjadi pelaku.

3. Implementasi dan Tantangan

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam mencegah bullying membutuhkan strategi yang terencana dan dukungan dari berbagai pihak. Implementasi yang efektif dimulai dengan konsistensi program, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan sehari-hari, agar pesan

moral dan sosial yang disampaikan dapat diinternalisasi dengan baik oleh siswa (Saputra, 2023). Guru memegang peranan kunci dalam memberikan keteladanan, mengajarkan keterampilan resolusi konflik, serta memfasilitasi diskusi yang membangun kesadaran moral peserta didik (Sari & Nugroho, 2021). Namun, implementasi di lapangan sering menghadapi tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan pelatihan guru, yang mengakibatkan kurangnya kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan belajar mengajar secara efektif (George et al., 2021). Di sisi lain, keterlibatan orang tua masih menjadi faktor yang perlu ditingkatkan, khususnya pada keluarga yang sedang mengalami disharmoni, di mana anak memerlukan dukungan emosional lebih besar (Hidayat & Firmansyah, 2023).

Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan sejumlah langkah strategis. Pertama, pelatihan guru berkelanjutan perlu dilakukan agar pendidik mampu merancang dan mengimplementasikan kegiatan pembelajaran yang mendukung perkembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Kedua, program parenting harus diberikan kepada orang tua agar mereka memahami pentingnya memberikan dukungan emosional dan memodelkan perilaku positif di rumah. Ketiga, sekolah perlu membangun mekanisme pelaporan yang aman dan efektif untuk melindungi siswa yang menjadi korban bullying sekaligus memberikan intervensi yang tepat bagi pelaku (UNESCO, 2021). Penerapan kebijakan berbasis komunitas sekolah yang melibatkan guru, orang tua, konselor, dan siswa itu sendiri dapat menjadi kunci keberhasilan pencegahan perundungan. Budaya sekolah yang menghargai keberagaman, menyediakan ruang dialog, dan mendorong perilaku prososial dapat menjadi benteng pelindung bagi siswa yang rentan, termasuk mereka yang berasal dari keluarga broken home.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran yang sangat krusial dalam mencegah bullying di lingkungan sekolah, terutama pada siswa yang menghadapi tantangan dari latar belakang keluarga broken home. Melalui penanaman nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, toleransi, dan keterampilan sosial yang sehat, pendidikan karakter tidak hanya mampu mengurangi insiden perundungan, tetapi juga memperkuat kesejahteraan psikososial peserta didik secara menyeluruh. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada implementasi yang konsisten dalam kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah, serta dukungan sinergis dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, konselor, dan pembuat kebijakan. Dengan penerapan yang terencana dan berkelanjutan, pendidikan karakter dapat menciptakan iklim sekolah yang aman, suportif, dan inklusif, sekaligus membantu siswa khususnya mereka yang berasal dari keluarga tidak harmonis mengembangkan kepercayaan diri, regulasi emosi, dan kemampuan membangun relasi sosial yang positif.

E. REFERENSI

- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2021). What Works in Character Education: Research-Based Practices for Schools. *Journal of Character Education*, 17(2), 7–22.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. London:

SAGE Publications.

Firdaus, F. (2024). Hubungan Broken Home dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 13(1), 45–55.

George, T., Rowe, E., & Santos, R. (2021). Conducting Literature Reviews in Education Research: A Practical Guide. *Educational Research Review*, 34, 100–115.

Hidayat, A., & Firmansyah, R. (2023). The Role of Parenting in Supporting Character Education for Adolescents from Broken Home Families. *Journal of Educational Psychology*, 15(2), 100–112.

Lestari, D., & Rachman, A. (2023). Family Conflict and Bullying Behavior in Adolescents: A Cross-Sectional Study. *Journal of Child and Adolescent Studies*, 11(2), 87–98.

Lickona, T. (2019). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Maulana, H. (2023). Family Disharmony and Its Impact on Students' Social Adjustment and Bullying. *Indonesian Journal of Moral Education*, 4(1), 22–33.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Nucci, L., & Narvaez, D. (2020). *Handbook of Moral and Character Education* (2nd ed.). Routledge.

Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell.

Purnamasari, S. (2023). Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Pencegahan Bullying melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 60–71.

Rahmawati, N. R., & Utomo, P. (2024). Integrating Character Education to Reduce Bullying in Schools. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 2(1), 30–42.

Saputra, R. (2023). Leadership Commitment in Establishing a Safe and Inclusive School Environment. *Educational Management Journal*, 12(1), 14–26.

Sari, F., & Nugroho, T. (2021). Teachers as Models in Cultivating Students' Moral and Social Responsibility. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 66–79.

Smith, P. K. (2020). *Understanding School Bullying: Its Nature and Prevention Strategies*. Routledge.

Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.

UNESCO. (2021). *Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying*. Paris: UNESCO Publishing.

Volk, A. A., Veenstra, R., & Espelage, D. L. (2022). Bullying and Victimization: A

Meta-Analytic Review. *Aggression and Violent Behavior*, 64, 101–115.

Walters, G. D., & Espelage, D. L. (2022). Family Adversity and Bullying: A Meta-Analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(3), 421–436.